

BAB II

NILAI PENDIDIKAN AKHLAK PADA NOVEL CINTA DALAM IKHLAS KARYA KANG ABAY

A. Sabar

1. Sabar terhadap apa yang ditakdirkan

Takdir yang diberikan oleh Allah terhadap setiap manusia tentunya memiliki kadarnya masing-masing. Ada yang diberikan kehidupan penuh dengan kekayaan, kedudukan dan kehidupan yang nyaman. Tetapi disamping itu ada juga yang diberikan kehidupan yang sulit, seperti pada rezeki maupun jodoh. Apapun yang ditakdirkan oleh Allah adalah yang terbaik, hanya Dia yang mengetahui alasan dibalik takdir para hamba-Nya.

Data (01) dalam novel *Cinta dalam Ikhlas* yang terdapat nilai pendidikan akhlak sabar terhadap apa yang ditakdirkan sebagai berikut:

“Sekarang **beliaulah yang berperan sebagai kepala keluarga**, dibantu oleh kakak-kakakku yang belum ada seorang pun yang lulus sekolah.”³⁶(hlm.4)

Data (02) dalam novel *Cinta dalam Ikhlas* yang terdapat nilai pendidikan akhlak sabar terhadap apa yang ditakdirkan sebagai berikut:

“*Aku melihat begitu besar perjuangan mama untuk anak anaknya*”.³⁷ (hlm. 4)

Pada data (01) dari penjelasan Atha terlihat penggambaran ibunya yang sabar dalam menerima cobaan dari Allah, beliau justru

³⁶ Kang Abay, *Cinta dalam Ikhlas* (Yogyakarta: Bunyan, 2017),04.

³⁷ Ibid.

berjuang untuk menghidupi anak-anaknya, daripada terpuruk dengan keadaan sang ayah yang sudah tiada.

Menjadi seorang kepala keluarga tidaklah mudah, apalagi dengan adanya anak-anak yang seluruhnya belum lulus sekolah, maka pengeluaran yang dibutuhkan sangatlah banyak. Terlebih lagi kepala keluarga bukan lagi diemban seorang ayah, tetapi ibu. Atha mengatakan bahwa semenjak ayahnya meninggal, ibunya yang menjadi kepala keluarga berjuang menafkahi anak-anaknya dibantu oleh kakaknya.

Sedangkan pada data (02) gambaran yang ditunjukkan oleh Atha tentang keadaan keluarga Atha yang terpuruk sejak ayahnya wafat, tidak membuat ibu Atha menyerah. Justru beliau berjuang untuk menghidupi anak-anaknya.

Berdasarkan kedua temuan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan akhlak sabar yang diambil terdapat pada ungkapan Atha yang menjelaskan bahwa ibunya menjadi ibu sekaligus kepala keluarga yang membiayai Atha, kakak dan adiknya. Selain itu nilai pendidikan akhlak sabar juga bisa dilihat dari ungkapan Atha yang menceritakan bahwa ia melihat sosok ibunya yang begitu berjuang meskipun Allah memberikan takdir menjadi seorang *singleparent*.

Dari kedua analisis di atas sudah sesuai dengan teori dari Ibnu Rajab dalam buku *Sabar* karya Abdullah Al Yamani bahwa “ diantara

macam-macam sabar adalah puasa”.³⁸ Puasa yang dimaksud adalah menahan diri untuk tidak menyalahkan ketentuan atau ketetapan dari Allah, bisa berupa cobaan dari Allah. Keluarga Atha ditimpakan cobaan yang berat oleh Allah tetapi tidak membuat mereka menyalahkan apa yang sudah ditakdirkan melainkan senantiasa dalam kesabaran.

Dalam jurnal yang ditulis oleh Asabah Nurul Hikmah dan Partono bahwa “setiap takdir yang diturunkan atau ditimpakan kepada setiap manusia pasti ada tujuan maupun fungsi dari takdir itu sendiri, sabarlah yang menjadi ciri-ciri hamba Allah yang bertakwa”. Apapun yang ditimpakan kepada hamba Allah bertujuan untuk menguji keimanan setiap hamba-Nya, apakah seseorang tersebut goyah atau kuat dalam kesabaran.³⁹

Sebagai hamba Allah yang bertakwa, patutlah kita senantiasa menerima takdir dari Allah, seperti halnya ibunda dari Atha yang selalu bersabar dalam menghadapi hari-harinya semenjak kematian ayah Atha. Kesabaran ibunda Atha menunjukkan bahwa beliau bukan orang yang lemah, iman yang selalu kuat ditunjukkan oleh ibunda Atha melalui kesabaran. Perjuangan ibunda Atha memberikan pelajaran pada kita bahwa ujian dan takdir dari Allah tidak boleh membuat kita goyah atau justru menyalahkan takdir Allah, tetapi justru dihadapi dengan kesabaran dan perjuangan.

³⁸ Abdullah Al Yamani, Sabar, 17.

³⁹ Asabah Nurul Hikmah and Partono, “Ikhtiar Jasmani dan Rohani Seorang Muslim Menghadapi Wabah Covid 19,” *Tarbawy* 4462, no. x (2013): 1–11.

2. Sabar dalam menjalankan perintah Allah

Menjalankan perintah Allah juga membutuhkan sebuah kesabaran penuh, karena dibalik perintah Allah pasti ada berbagai godaan yang senantiasa merayu untuk ingkar kepada Allah bahkan jauh dari-Nya.

Dalam novel *Cinta dalam Ikhlas* tergambar bahwa perintah Allah yang begitu banyak. Seperti ibadah kepada Allah, berbuat baik kepada setiap orang telah dilakukan oleh tokoh dalam novel dengan penuh kesabaran.

Data (01) dalam novel *Cinta dalam Ikhlas* yang terdapat nilai pendidikan akhlak sabar dalam menjalankan perintah Allah sebagai berikut:

“Awalnya begitu, sampai pada suatu titik **aku merasa nyaman dengan setiap aktivitas yang ada di rohis**”.⁴⁰ (hlm.106)

Data (02) dalam novel *Cinta dalam Ikhlas* yang terdapat nilai pendidikan akhlak sabar dalam menjalankan perintah Allah sebagai berikut:

“**Saat Allah memanggil namaku**”
“**Aku tahu aku harus kembali**”⁴¹ (hlm.108)

Pada data (01) penjelasan dari kutipan yang diungkapkan oleh Atha, berbicara tentang Atha yang sudah mulai terbiasa menjalani setiap kegiatan rohis yang ada di sekolahnya. Kegiatan rohis berisi kegiatan keagamaan yang sejalan dengan perintah Allah. Atha

⁴⁰ Abay, *Cinta dalam Ikhlas*, 106.

⁴¹ *Ibid*, 108.

senantiasa sabar mengikuti seluruh aktivitas yang ia jalani sebagai anggota rohis, sampai pada akhirnya kesabaran itu membuat Atha merasa nyaman berada di rohis.

Pada data (02) bahwa Atha yang semula mengikuti rohis dikarenakan Ara, bidadari yang selalu menghantui pikirannya, kini ia sadar bahwa Allah sangat menginginkan Atha untuk kembali meluruskan niatnya masuk rohis. Kesadaran itulah yang membuat Atha menjalankan perintah yang sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah.

Berdasarkan kedua temuan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai pendidikan akhlak sabar, Atha senantiasa sabar dalam menjalankan perintah Allah, ia selalu mengikuti kegiatan rohis yang ada di sekolahnya. Kita ketahui bahwa rohis adalah sebuah organisasi yang berisi kegiatan-kegiatan Islami yang sesuai dengan perintah Allah.

Selain itu, Atha mengungkapkan bahwa kesalahannya dalam mengambil niat untuk masuk ke rohis karena Ara, menyadarkan Atha untuk kembali menjalankan perintah Allah. Selama ini Atha tidak menjalankan perintah Allah dan kini kesadarannya dan juga panggilan dari-Nya membawa ia kembali untuk menjalankan perintah Allah.

Dari kedua analisis di atas sudah sesuai dengan teori dari Ibnu Rajab dalam buku *Sabar* karya Abdullah Al Yamani bahwa “ diantara

macam-macam sabar adalah puasa”.⁴² Puasa dalam menjalankan apa yang diperintahkan oleh Allah. Sejalan dengan Atha yang selalu aktif dalam menjalani aktivitasnya sebagai anggota rohis, mengikuti kegiatan yang bermanfaat seputar agama Islam.

Dijelaskan oleh Hamka dalam artikel *Madani* karangan Sopyan Hadi bahwa dalam kesabaran hakikatnya adalah sabar dalam menjalankan perintah Allah dengan penuh ketaatan, melaksanakan seluruh kewajiban-kewajiban yang diperintahkan oleh-Nya.⁴³ Segala yang dilakukan oleh Atha sebagai anggota rohis merupakan kesabarannya dalam menjalankan perintah Allah, yang wajib maupun sunnah.

3. Sabar dari apa yang dilarang

Ketika seseorang dapat menjalankan perintah Allah dengan sempurna, tentunya seseorang tersebut sudah berhasil sabar dari apa yang dilarang oleh Allah. Hal hal yang dilarang oleh Allah bisa perbuatan tercela atau melanggar apa yang sudah ditentukan oleh-Nya.

Dalam novel *Cinta dalam Ikhlas* tergambar dengan jelas berbagai hal yang dilarang oleh Allah dapat dihindari oleh tokoh dengan penuh kesabaran.

Data (01) dalam novel *Cinta dalam Ikhlas* yang terdapat nilai pendidikan akhlak sabar dari apa yang dilarang sebagai berikut:

⁴² Abdullah Al Yamani, Sabar, 17.

⁴³ Sopyan Hadi, “Konsep Sabar dalam Al-Qur’an,” Jurnal Madani 1, no. 2 (2018): 473–88.

“Orang yang **tak pernah marah kepada siapapun**. Lelaki dengan kesabaran tiada batas”⁴⁴ (hlm.108)

Data (02) dalam novel *Cinta dalam Ikhlas* yang terdapat nilai pendidikan akhlak sabar dari apa yang dilarang sebagai berikut:

“*Rasanya berat, tetapi harus aku lepaskan*”.⁴⁵ (hlm.121)

Pada data (01) Atha mendeskripsikan temannya bernama Yusup, ia adalah anak yang tidak pernah marah kepada siapapun. Kesabaran yang Yusup milikilah yang membuatnya tidak pernah marah.

Sedangkan pada data (02) menggambarkan Atha yang merelakan band *edelweiss* nya bubar karena ingin fokus pada aktivitas rohisnya saat ini. Atha menyadari bahwa kegiatan bandnya dapat menghambat kegiatan rohis yang di dalamnya terdapat kegiatan rohaniah, yang diperintahkan oleh Allah.

Berdasarkan kedua temuan di atas dapat disimpulkan bahwa Yusup, teman dari Atha memiliki kesabaran yang tinggi, tidak pernah marah. Selain itu Atha bersabar dalam melepaskan Ara, tidak mengikuti hawa nafsunya dalam mengejar cinta Ara. Justru ia melepaskan demi sabar dalam menjauhi larangan Allah.

Dari kedua analisis di atas sudah sesuai dengan teori dari Ibnu Rajab dalam buku Sabar karya Abdullah Al Yamani bahwa “ diantara macam-macam sabar adalah puasa”.⁴⁶ Puasa yang dimaksud salah

⁴⁴ Abay, *Cinta dalam Ikhlas*, 108.

⁴⁵ *Ibid*, 121.

⁴⁶ Abdullah Al Yamani, *Sabar*, 17.

satunya puasa dalam menahan mengerjakan maksiat kepada-Nya. Sejalan dengan Yusup, teman dari Atha yang selalu menahan amarah dan senantiasa bersabar sesuai dengan larangan dari Allah tentang marah atau *gadlab*. Begitu pula Atha yang memutuskan untuk melepaskan cinta Ara, cinta manusia yang belum halal di atas ikatan pernikahan.

B. Tawakkal

Tawakkal selalu erat kaitannya dengan usaha dan doa. Ketiganya merupakan gabungan yang menjadi bagian dari tawakkal. Usaha tanpa doa bukanlah tawakkal, sebaliknya doa tanpa usaha juga bukan merupakan tawakkal. Apa saja tujuan yang ingin dicapai pasti akan dapat terwujud apabila menyertakan tawakkal dalam proses mencapai tujuan.

1. Hatinya bersandar kepada Allah

Apapun yang terjadi adalah kehendak-Nya, oleh karena itu sebagai seorang hamba hanya menyandarkan segala urusan dan permasalahan kepada Allah adalah sebuah pilihan yang tepat.

Menurut Abdullah bin Baz tawakkal adalah penggabungan dari hasil upaya atau usaha dengan doa.⁴⁷

Data (01) dalam novel *Cinta dalam Ikhlas* yang terdapat nilai pendidikan tawakkal yaitu hatinya bersandar kepada Allah sebagai berikut:

⁴⁷ Anni Zulfiani Husnar, Siti Saniah, and Fuad Nashori, "Harapan, Tawakkal, dan Stres Akademik," *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi* 2, no. 1 (2017): 94.

“Hanya hati yang terbuka dan sadar akan kehadiran-Nya yang akan mampu menerima dan menghubungkan pesan-pesan itu dengan sempurna”.⁴⁸
(hlm.11)

Data (02) dalam novel *Cinta dalam Ikhlas* yang terdapat nilai pendidikan tawakkal yaitu hatinya bersandar kepada Allah sebagai berikut:

“Semua telah diatur oleh Nya. Keteraturan yang Maha Sempurna. Tidak ada satupun kejadian di semesta ini yang terjadi tanpa alasan dari-Nya”.⁴⁹ (hlm.12)

Pada data (01) Atha menjelaskan bahwa setiap manusia hanya akan merasakan kehadiran Allah jika hati manusia terbuka. Senantiasa dekat dengan Allah melalui beribadah kepada Allah adalah cara terbaik untuk membuka hati dan merasakan kehadiran-Nya. Karena dengan begitu pesan (doa) dari seorang hamba akan tersampaikan dengan sempurna di hadapan Allah.

Data (02) Kehilangan seorang ayah dan kakak perempuannya (kak Rani) membuat Atha berpikir bahwa segala hal yang ia alami sudah merupakan skenario Allah. Segala hal yang menimpanya bukan sebuah hal yang kebetulan terjadi, tetapi memang takdir Allah. Dengan kesabaran dan keyakinan Atha, ia menyandarkan diri kepada Allah kejadian

⁴⁸ Abay, *Cinta dalam Ikhlas*, 11.

⁴⁹ Ibid, 12.

bertubi-tubi yang membuat hatinya hancur adalah keteraturan yang Maha Sempurna.

Berdasarkan kedua temuan di atas dapat disimpulkan terdapat nilai pendidikan akhlak tawakkal pada novel. Nilai pendidikan akhlak tawakkal tersebut dapat dilihat dari Atha yang menjelaskan bahwa hati yang terbuka dan kesadaran akan membuat manusia merasakan kehadiran Allah. Sama halnya dengan memasrahkan atau menyandarkan hati pada Allah tidak akan bisa, apabila dari hati sendiri belum terbuka. Selain itu, dari kisah Atha yang penuh dengan cobaan tidak membuatnya semakin jauh dari Allah. Atha memaknai bahwa segala yang terjadi di kehidupannya hanya dapat dilalui jika bersandar kepada Allah, karena ia percaya semua yang terjadi sudah pasti ada alasannya.

Dari kedua hasil analisis tersebut maka sudah sesuai dengan teori dari Ibnu ‘Athailah As Sakandari dalam kitab *Al-Hikam*, bahwa “Tuhanku !bagaimana Engkau pasrahkan diriku kepadaku, padahal Engkau telah menerima pasrahku, dan bagaimana aku tertimpa kehinaan sedangkan Engkaulah penolongku, dan bagaimana aku bisa kecewa (tidak mendapat apa-apa) sedangkan Engkau yang mengasihiku”.⁵⁰

⁵⁰ Muhammad Mahfudz, *Terjemah Al Hikam*, (Surabaya: Bintang Terang, 2004), 167.

Menyandarkan hati kepada Allah merupakan salah satu upaya atau cara dalam bertawakkal.

Allah tidak menyandarkan manusia terhadap manusia itu sendiri, karena Dialah yang menjadi tempat sandaran bagi setiap hamba-Nya. Begitu pula kutipan yang ada pada novel bahwa hanya hati yang terbuka yang mampu menerima dan menyampaikan pesan kepada Allah. Keadaan manusia yang hatinya terbukalah, Allah menerima pasrah seorang hamba-Nya. Allah juga telah mengatur semesta ini dengan keteraturan, jadi tidak ada alasan untuk takut tidak ditolong oleh Nya, karena akan selalu menolong dan mengasihi hamba-Nya asalkan manusia tersebut juga memasrahkan dirinya pada Allah.

Disebutkan dalam sebuah artikel jurnal oleh Otong Surasman bahwa, ”tawakkal adalah kesadaran akan kelemahan diri dihadapan Allah swt dan habisnya upaya”.⁵¹ Melakukan usaha sekeras-kerasnya maka selanjutnya adalah menyandarkan apa yang sudah diusahakan, bahwa tanpa Nya kita sebagai hamba hanyalah orang yang lemah. Atha yang yakin bahwa Allah adalah sang penggerak roda yang ada di alam semesta menyandarkan dirinya kepada Allah atas masalah yang dihadapinya.

⁵¹ Otong Surasman, “Membangun Pendidikan Keluarga di Atas Pundi-Pundi Rabbaniyyah,” *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2020): 96–123..

2. Tidak mudah berkeluh kesah selain kepada Allah

Bentuk dari tawakkal juga dilihat dari bagaimana seseorang mencurahkan isi hati, permasalahan. Kepada siapa mencurahkan keresahan dan kegundahan hati, bukan dengan manusia melainkan dengan sang pemberi permasalahan sekaligus penyelesaian yaitu Allah SWT.

Data (01) dalam novel *Cinta dalam Ikhlas* yang terdapat nilai pendidikan tawakkal yaitu tidak mudah berkeluh kesah selain kepada Allah sebagai berikut:

“Setiap malam **mama menangis kepada Allah**”.
⁵²(hlm.99)

Data (02) dalam novel *Cinta dalam Ikhlas* yang terdapat nilai pendidikan tawakkal yaitu tidak mudah berkeluh kesah selain kepada Allah sebagai berikut:

“Aku tersungkur dalam tangis tak henti henti”
“Allah .. bolehkah aku jatuh hati kepada Mu?”
“Allah **Jangan pernah tinggalkan aku sendirian tanpa pertolongan Mu.** Tanpa cinta-Mu.”⁵³ (hlm.112)

Pada data (01) merupakan percakapan ibu Atha dengan Atha, ibu Atha menceritakan bagaimana dulu mengalami berbagai kesulitan dalam hidupnya. Kematian bapak dan kak Rani membuat luka yang cukup mendalam bagi ibu Atha, tetapi beliau senantiasa menyertakan Allah dalam setiap malamnya

⁵² Abay, *Cinta dalam Ikhlas*, 99.

⁵³ Ibid, 112.

(tahajud). Hanya mengadukan semua permasalahan nya, beliau merasa tenang dan punya penolong yaitu Allah.

Sedangkan pada data (02) Ungkapan Atha yang merasa malu dan bersalah karena sudah menduakan cinta Nya dengan cinta seorang perempuan (Ara). Kesadaran Atha membuatnya kembali kepada Allah dan menyesali setiap perbuatan yang ia lakukan selama menduakan cinta-Nya. Memohon ampun dan merasa bersalah Atha merendahkan dirinya untuk bercerita dan berkeluh kesah kepada Allah sang maha pemaaf dan pemberi pertolongan.

Berdasarkan kedua temuan di atas dapat disimpulkan terdapat nilai pendidikan akhlak tawakkal. Nilai pendidikan akhlak dapat dilihat dari ibunda Atha yang menceritakan perjuangannya dalam menghadapi berbagai permasalahan dengan hanya mengadu kepada Allah, serta berkeluh kesah kepada-Nya. Pengajaran ibundanya tentang berkeluh kesah hanya kepada Allah juga diterapkan oleh Atha pada saat ia mendapatkan berbagai permasalahan keluarganya dan Ara.

Dari kedua analisis di atas maka sudah sesuai dengan teori dari Ibnu ‘Athailah As Sakandari dalam kitab *Al-Hikam*, bahwa “Tuhanku! bagaimana Engkau pasrahkan diriku kepadaku, padahal Engkau telah menerima pasrahku, dan bagaimana aku tertimpa kehinaann sedangkan Engkaulah

penolongku, dan bagaimana aku bisa kecewa (tidak mendapat apa-apa) sedangkan Engkau yang mengasihiku”.⁵⁴ Memasrahkan diri kepada Allah artinya segala apa yang menjadi keluh kesah, pertanyaan, permintaan, semuanya dilimpahkan dan disampaikan kepada-Nya. Tiada tempat yang paling sempurna kecuali berkeluh kesah hanya kepada-Nya. Jadi, mana mungkin Allah tidak memberikan pertolongan kepada hamba-Nya yang bersandar kepada-Nya. Ibunda Atha yang senantiasa mengadu kepada Allah adalah gambaran keyakinan seorang hamba yang akan ditolong oleh Allah.

Dalam buku *Keutamaan Berdoa dan Berdzikir* karya M. Khalilurrahman Al Mahfani bahwa mengadu kepada Allah dari perlindungan dan pertolongan adalah sebuah keharusan,⁵⁵ karena hanyalah Allah dzat yang Maha Mendengar dan Maha Pemberi Pertolongan.

3. Tidak berputus asa, tenang bergembira

Menjadi hamba Allah yang tidak berputus asa adalah salah satu hal yang dilakukan ketika seseorang tersebut bertawakkal kepada Allah. Meskipun menyerahkan segala urusan dan permasalahan kepada Allah tetapi, tidak serta merta menaruh nasib dari apa yang ditakdirkan oleh Allah dan tanpa adanya tindakan apapun.

⁵⁴ Mahfudz, Terjemah Al Hikam, 167.

⁵⁵ M Khalilurrahman Al Mahfani, *Keutamaan Doa dan Dzikir* (Jakarta: Wahyu Media, 2006),58.

Tetap melakukan upaya untuk mencapai tujuan adalah langkah yang tepat. Sehingga bukan berarti pasrah atau lepas tangan dengan takdir Allah, tetapi tetap ada usaha keras untuk mencapai yang diinginkan, itulah tawakkal.

Data (01) dalam novel *Cinta dalam Ikhlas* yang terdapat nilai pendidikan tawakkal yaitu tidak berputus asa, tenang bergembira sebagai berikut:

“Izinkan Rani melanjutkan kuliah, **Rani bisa mencari uang sendiri untuk kuliah**, dengan sekolah tinggi kita bisa memiliki cita-cita lebih tinggi”, kata teteh penuh semangat”⁵⁶ (hlm.5-6)

Data (02) dalam novel *Cinta dalam Ikhlas* yang terdapat nilai pendidikan tawakkal yaitu tidak berputus asa, tenang bergembira sebagai berikut:

“**Tak ada batasan untuk aku terus berkembang** menjadi lebih baik dan lebih baik lagi”.⁵⁷ (hlm.76)

Pada data (01) adalah kutipan percakapan pada saat ayah Atha dan kak Rani sudah tiada, antara kak Rani dan ibunya, tentang keinginan kak Rani melanjutkan kuliah untuk cita-citanya yang tinggi.

Data (02) menunjukkan tokoh Atha yang terus berusaha dan tidak berputus asa, menyadari bahwa setiap orang dapat berkembang lebih baik lagi, tidak ada yang tidak mungkin, asalkan terus berjuang.

⁵⁶ Abay, *Cinta dalam Ikhlas*, 05-06.

⁵⁷ Ibid, 76.

Berdasarkan kedua temuan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan akhlak tawakkal dapat dilihat dari kakak perempuan Atha. Kak Rani yang masih semangat dalam menjalani hidupnya meskipun ayahnya sudah meninggalkan keluarganya, membuat kak Ara semangat dalam mengambil kuliah untuk cita-citanya. Atha juga semangat dalam menuntut ilmu. Apa yang Atha peroleh seperti menjadi juara kelas membuatnya lebih semangat dan tidak berputus asa.

Dari kedua analisis di atas maka sudah sesuai dengan teori dari Ibnu ‘Athailah As Sakandari dalam kitab *Al-Hikam*, bahwa “Tuhanku! bagaimana Engkau pasrahkan diriku kepadaku, padahal Engkau telah menerima pasrahku, dan bagaimana aku tertimpa kehinaan sedangkan Engkaulah penolongku, dan bagaimana aku bisa kecewa (tidak mendapat apa-apa) sedangkan Engkau yang mengasihiku ”.⁵⁸ Tawakkal bukanlah pasrah kepada Allah semata, memberikan segenap upaya dari dalam diri adalah rangkaian dari tawakkal.

Dalam melakukan upaya tentunya tidak lepas dari pertolongan Allah yang memberikan jalan dan direalisasikan oleh tindakan kita. Atha yang menjadi juara kelas bukan semata mata hasil usahanya, melainkan dari Allah dan diaktualisasikan olehnya dengan semangat dan tanpa rasa putus asa. Begitu pula

⁵⁸ Mahfudz, Terjemah Al Hikam, 167.

dengan kak Rani yang berusaha dengan sekuat tenaga untuk mencapai cita-citanya.

C. Tasamuh

1. Tindakan menghargai perbedaan

Dalam Islam tasamuh menjadi hal yang paling penting, karena manusia hidup di dunia juga perlu orang lain. manusia tidak bisa hidup sendiri, karena manusia adalah makhluk sosial. Saling menghargai sesama umat beragama sudah pasti hal yang diperintahkan oleh agama Islam, tidak terkecuali untuk agama lain.

Data (01) dalam novel *Cinta dalam Ikhlas* yang terdapat nilai pendidikan tasamuh yaitu tindakan menghargai perbedaan sebagai berikut:

“Ada **beberapa tetangga mendekatiku dan menemani langkah kecilku**”.⁵⁹ (hlm.3)

Data (02) dalam novel *Cinta dalam Ikhlas* yang terdapat nilai pendidikan tasamuh yaitu tindakan menghargai perbedaan sebagai berikut:

“Sesaat kemudian kulihat mereka bertiga mendekatiku. Indra memegang bahu. Aku menatapnya dan langsung berdiri. **Kami semua terpukul dan menahan tangis**”.⁶⁰ (hlm.121)

Pada data (01) Atha menjelaskan suasana tepat saat ia mengantarkan jenazah ayahnya ke pemakaman. Banyak tetangga yang menghampiri dan berbela sungkawa terhadap kematian ayahnya.

Sedangkan pada data (02) Atha menjelaskan bagaimana grup bandnya (*edelweis*) yang bubar karena keinginannya untuk fokus ke

⁵⁹ Abay, *Cinta dalam Ikhlas*, 03.

⁶⁰ Ibid, 121.

jalan-Nya, tidak membuat sahabat sahabatnya menjauhi bahkan membencinya.

Berdasarkan kedua data yang ada di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai pendidikan tasamuh, yaitu pada saat pemakaman ayah dari Atha, semua tetangga berkumpul untuk berbela sungkawa. Dan pada saat Atha membubarkan bandnya, teman temannya tidak menjauhinya, justru mendukung keputusannya. Meskipun berbeda pandangan. Anggota band *edelweis* (Indra, Budi, Iyonk) justru mendukung niat Atha, meskipun harus merelakan band yang sudah mengharumkan namanya di sekolah itu bubar. Hal ini dapat dilihat bahwa perbedaan tujuan dan pendapat sekalipun tidak memecahkan persahabatan, tetapi dapat mempererat persahabatan antara Atha, Indra, Budi dan Iyonk.

Dari analisis kedua data sudah sesuai dengan teori dari Muhammad Rasyid Ridla dalam jurnal *Madaniyah* karya Muhammad Fuad Al Amin dan Muhammad Royidi menyatakan, bahwa “Allah menghendaki adanya sebuah perbedaan diantara manusia dengan menjadikannya siap untuk menerima setiap perbedaan”.⁶¹ Tingkatan manusia dalam menerima perbedaan tidak selalu sama antar manusia, tetapi disesuaikan dengan ilmu yang dimiliki maupun perasaan yang dimiliki.

⁶¹ Al Amin and Rosyidi, Konsep Toleransi dalam Islam dan Implementasinya di Masyarakat Indonesia, *Jurnal Madaniyah*, Vol. 9 No. 2, 277-299.

Tetangga Atha datang ke rumah keluarga Atha adalah orang yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Meskipun berbeda, mereka tetap menunjukkan toleransi antar tetangga. Dengan memberikan rasa empati kepada Atha yang pada saat itu menjadi anak yatim. Selain itu, sahabat Atha yang menghargai keputusan dari Atha untuk membubarkan *edelweis* adalah sikap menghargai perbedaan.

2. Menghormati teman yang berbeda agama

Membedakan sikap ketika berhadapan dengan teman sesama agama dengan berbeda agama adalah hal yang dilarang oleh agama Islam. Sudah pasti akan terjadi perpecahan apabila antar umat beragama tidak memiliki rasa saling menghargai .

Data (01) dalam novel *Cinta dalam Ikhlas* yang terdapat nilai pendidikan tasamuh yaitu menghormati teman yang berbeda agama sebagai berikut:

“Mendengar kisah Pak Rasyid, aku jadi ingat kisah ibuku dahulu saat **memberikan bantuan kepada Tante Erni, seorang keturunan Tionghoa beragama Kristen** berupa sumur yang melimpah airnya”.⁶² (hlm.129)

Data (02) dalam novel *Cinta dalam Ikhlas* yang terdapat nilai pendidikan tasamuh yaitu menghormati teman yang berbeda agama sebagai berikut:

“Aku juga ingat puluhan rantang berisi nasi dan lauk-pauk khas lebaran yang selalu mama buat setiap tahun untuk tetangga. **Bukan hanya yang muslim saja yang dikirim, yang non muslim pun selalu mendapatkan kiriman dari mama**”.⁶³ (hlm.129)

Pada data (01) Kutipan di atas adalah salah satu tindakan yang terpuji dari ibunda Atha yang selalu membantu sesama, meskipun berbeda agama tetapi rasa saling menghargai dan hidup bersama sebagai makhluk sosial membuat ibu Atha selalu memberikan pertolongan terhadap mereka yang membutuhkan.

⁶² Abay, *Cinta dalam Ikhlas*, 129.

⁶³ Ibid.

Dari data (02) Atha mengungkapkan bahwa ibunya selalu memberikan lauk pauk khas lebaran kepada para tetangganya yang non-Islam, sebagai bentuk rasa syukur saat Hari Raya Lebaran.

Temuan data di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai akhlak pendidikan tasamuh, dilihat dari perbuatan ibunda Atha yang sangat menghargai perbedaan agama maupun ras. Yaitu dengan membantu tetangganya yang kesulitan, meskipun berbeda suku bahkan agama. Tindakan ibunda dari Atha juga memberikan makanan kepada tetangganya yang non-Islam saat Hari Raya Lebaran, sebagai bentuk toleransi antar umat beragama.

Dari analisis kedua data sudah sesuai dengan teori dari Muhammad Rasyid Ridla dalam jurnal *Madaniyah* karya Muhammad Fuad Al Amin dan Muhammad Royidi menyatakan, bahwa “Allah menghendaki adanya sebuah perbedaan diantara manusia dengan menjadikannya siap untuk menerima setiap perbedaan”.⁶⁴ Allah memberikan kesempatan bagi setiap hamba-Nya untuk berinteraksi selayaknya makhluk sosial, melakukan interaksi dengan orang-orang yang memiliki latar belakang berbeda-beda.

Ibunda Atha adalah salah satu contoh dalam menghargai orang yang tidak seagama dengan kita. Dia begitu memperlakukannya seperti saudara seagama. Selain itu, memberikan perhatian kepada orang lain dengan mengirimkan makanan adalah bentuk berbagi

⁶⁴ Al Amin and Rosyidi, “Konsep Toleransi dalam Islam dan Implementasinya di Masyarakat Indonesia.”

dengan sesama manusia. Ibunda Atha juga menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang *Rahmatan Lil 'Alamin*.

Dalam artikel *Tarbiyatuna* penulis Antik Milatus Zuhriah juga disebutkan bahwa “toleransi atau tasamuh merupakan tindakan yang menunjukkan saling menghargai, menerima perbedaan tetapi memperhatikan batasan tertentu”.⁶⁵ Dalam membantu sesama, ibunda Atha memperhatikan batasan tertentu mengenai umat beragama yang berbeda. Tindakan seperti memberikan makanan dan sumur bukanlah melanggar peraturan agama Islam maupun agama lain. hal itu merupakan bentuk saling tolong menolong, tanpa harus mengganggu kegiatan peribadatan atau iman seseorang.

⁶⁵ Antik Milatus Zuhriah, “Tokoh Agama dalam Pendidikan Toleransi Beragama di Kabupaten Lumajang,” *TARBIYATUNA : Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2020): 56.